

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui *Contextual Learning* (CTL) Siswa SD Negeri 3 Siangan

I Putu Wahyu Pratama Yasa¹, Ni Made Adiyanti²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²SD Negeri 2 Buwit, Bali, Indonesia

¹wahyupratama3131@gmail.com

Abstract

The quality of instruction has been a fervently wrangled about subject over the past decade. Without a doubt, the quality of preparing encompasses a noteworthy impact on the quality of graduates due to the preparing prepare itself. An example of learning that can be connected within the classroom to realize understudy learning results is the utilize of CTL strategies. CTL could be a concept that makes a difference instructors interface instructing materials to the genuine world. CTL is additionally characterized as a way of presenting substance utilizing different dynamic learning strategies that offer assistance understudies interface what they as of now know with what they are anticipated to memorize and obtain unused information. from the investigation and blend of the learning handle. This consider too incorporates library inquire about, which is basically problem-solving inquire about based on nitty gritty and basic ponder of significant library materials. There are five methodologies in CTL called Responses. Understudies from grades I to III of SD Negeri 3 Siangan can retain the CTL learning strategy that takes put in a ceaseless cycle. Amid execution, each cycle goes through four stages, which are the arranging stage, usage stage, information collection stage, and reflection stage. CTL can be connected to move forward understudy learning. CTL can make strides the capacity to memorize and exchange at a tall level, viably offer assistance statistical engineering understudies in the learning prepare, move forward students' perusing abilities in procedural archives, and progress students' perusing abilities in procedural reports. Progress students' problem-solving aptitudes, encourage students to build their possess information, and offer assistance understudies get it. Consider document. CTL can not as it were move forward students' scholastic execution but can moreover move forward their behavior.

Keywords: *Contextual Learning; Writing; Students*

Abstrak

Kualitas pendidikan telah menjadi topik perdebatan hangat selama dekade terakhir. Memang kualitas pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas lulusan karena proses pelatihan itu sendiri. Contoh pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk mencapai hasil belajar siswa adalah penggunaan strategi CTL. CTL merupakan sebuah konsep yang membantu guru menghubungkan bahan ajar dengan dunia nyata. CTL juga didefinisikan sebagai cara memperkenalkan konten menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif yang membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka pelajari dan memperoleh pengetahuan baru dari analisis dan sintesis proses pembelajaran. Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan, yang pada hakekatnya merupakan penelitian pemecahan masalah berdasarkan kajian yang mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan. Ada lima strategi dalam CTL yang disebut REAKSI. Siswa kelas I sampai III SD Negeri 3 Siangan dapat

menyerap metode pembelajaran CTL yang berlangsung secara siklus berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, setiap siklus melewati empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. CTL dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. CTL dapat meningkatkan kemampuan belajar dan transfer pada tingkat tinggi, efektif membantu mahasiswa teknik statistika dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa pada dokumen prosedur, dan meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa pada dokumen prosedur. Mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan membantu siswa memahami. Dokumen studi. CTL tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga dapat meningkatkan perilakunya.

Kata Kunci : *Contextual Learning; Menulis; Siswa*

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga formal yang misinya khusus membantu orang tua dalam pendidikan anaknya. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Saat ini pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Metode SPN mengembangkan beberapa potensi akademik yang berhubungan dengan kepribadian. Kualitas pendidikan telah menjadi bahan perdebatan serius selama dekade terakhir. Hal ini dikarenakan kualitas pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan dari pelatihan itu sendiri. Tanpa pendidikan yang berkualitas, kecil kemungkinannya untuk mempertahankan angkatan kerja yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas harus terlebih dahulu menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat.

Pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam jangka pendek dari segi kemampuan, namun tidak memberikan anak kemampuan dalam memecahkan masalah dalam jangka panjang kehidupan. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui cara paling efektif mengajarkan konsep-konsep yang berbeda dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan sehingga semua siswa merasakan manfaat dari konsep-konsep tersebut dan mampu menggunakan serta mempertahankan konsep-konsep tersebut lebih lama. Topik saling terkait dan merupakan bagian dari pemahaman yang utuh. Ini tentang bagaimana guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang selalu bertanya-tanya mengapa sesuatu itu terjadi, apa artinya, dan bagaimana kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Bagaimana kita bisa membuka diri terhadap perspektif yang berbeda? Bisakah kita belajar? Bagaimana konsep dan desainnya? dan siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Alifah, 2021).

Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan karena mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan sehari-hari dan guru mempunyai peranan paling penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Tugas utama guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah mengoptimalkan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran cenderung melibatkan partisipasi siswa yang minim. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa pasif menunggu penjelasan guru daripada mencari dan menemukan pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau sikap yang diperlukannya (Martha & Situmorang, 2018).

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Banyak ahli menjelaskan pentingnya menulis. Kemampuan

menulis adalah kemampuan mengungkapkan pemikiran, anggapan, dan perasaan tertentu kepada orang lain melalui menulis (Twagiramungu, 2023). Ketepatan penyampaian pikiran harus ditopang oleh dialek yang digunakan, leksikon, ketepatan sintaksis, dan ejaan. Pada dasarnya menulis digunakan untuk komunikasi yang tersusun. Setiap jenis tulisan selalu memiliki alasan (Martha & Situmorang, 2018).

Ada tiga tujuan mendasar menulis: yang utama adalah susunan data. Mencerahkan berarti memberikan data seputar sesuatu. Informasi tersebut dapat berada dalam bingkai informasi atau arahan. Penulisan instruktif meliputi penggambaran peristiwa atau peristiwa, menganalisis konsep, dan membuat pesan dengan tujuan memberikan informasi penting kepada orang lain. Momennya ekspresif dan bercerita. Tindakan menulis ini juga disebut menulis cerita dan biasanya bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran imajinatif seorang penulis esai fiksi dengan tujuan menarik pembaca. Ketiga, Anda harus menjadi kuat. Alasan dilakukannya tindakan menulis ini adalah untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu. Penulisan semacam ini mencakup survei film, buku, atau produk tertentu (Qudsyi *et al.*, 2018). A few components that cause confusion and composing problems in understudies are: (1) Understudies need honor, (2) Teachers' failure to utilize learning media, (3) Dull and uninteresting educating and learning movement framework that produces understudies bored (Haryanto, 2009).

Salah satu contoh pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk melaksanakan pembelajaran siswa adalah dengan menggunakan strategi CTL. Pembelajaran berbasis pendekatan CTL menekankan pada keterkaitan titik-titik dengan keadaan kehidupan yang sebenarnya dan membujuk siswa untuk mampu mengaitkan informasi-informasi yang dimilikinya dengan keberadaannya sebagai warga negara. CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. CTL merupakan jenis pembelajaran, yang ditandai dengan pengalaman nyata, pengalaman dunia nyata, dimana siswa dapat memperoleh pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pengetahuan. Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis. Strategi CTL juga penting untuk menekankan pemikiran kritis, untuk mengenali kebutuhan pengajaran dan pendidikan dalam konteks yang berbeda, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan untuk menggunakan penilaian otentik (Jayanti & Rozimela, 2022). CTL mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mereka dan menyediakan kerangka kerja khusus untuk menggabungkan teori dan praktik pola. Selain itu pendekatan CTL dirancang untuk membantu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari di kelas dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan situasi pribadi, sosial dan budaya. Soal pembelajaran berbasis CTL dapat digunakan dalam proses pembelajaran individu maupun kelompok. Strategi ini juga dapat diterapkan di lingkungan kelas dan jenis pembelajaran lainnya.

CTL adalah sebuah konsep yang membuat perbedaan antara instruktur dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata. CTL juga dicirikan sebagai cara untuk menyajikan konten menggunakan berbagai teknik pembelajaran dinamis untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka hafal, dan untuk membangun informasi modern dari ujian dan perpaduan proses pembelajaran. (Qudsyi *et al.*, 2018). CTL juga dikenal sebagai pembelajaran kontekstual atau pengajaran kontekstual. Kondisi pembelajaran kontekstual mengharuskan siswa untuk belajar dalam lingkungan dinamis yang merangsang realitas tempat kerja, dan memfasilitasi pemahaman, retensi, mengingat, serta dua jenis transfer pembelajaran, penerapan dan penggunaan dalam situasi baru. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa harus belajar menerapkan pengetahuannya

kepada pemikir yang efektif, dan memperoleh pengetahuan untuk melaksanakan tugas. Dengan CTL, siswa dapat menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan lingkungan kehidupan di mana materi tersebut dapat digunakan, dan siswa akan memanfaatkan pengalaman masa lalu mereka dan membangun informasi yang ada. Pada artikel ini penulis ingin memberikan kegiatan pilihan untuk memajukan kemampuan mengarang siswa SD Negeri 3 Siangan.

Dari hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 3 Siangan dan persepsi terhadap latihan konstruktivis, terlihat bahwa masih sangat sedikit guru yang melaksanakan latihan konstruktivis. Biasanya, instruktur memberikan alamat dan siswa membaca dengan teliti serta merangkum isi bahan bacaan. Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan oleh instruktur sebagian besar tidak sesuai dengan situasi RPP (Susunan Pelaksanaan Pembelajaran). Keadaan ini membuat persiapan pembelajaran di sekolah menjadi membosankan, guru hanya menyampaikan informasi dengan efektif, sedangkan siswa hanya diam-diam mendapatkan informasi dari guru. Instruktur lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dan lebih sedikit instrumen dan media untuk mendidik sains.

Metode

Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan, yang pada dasarnya merupakan penelitian pemecahan masalah berdasarkan kajian kritis dan rinci terhadap bahan pustaka yang relevan. Jenis penelitian perpustakaan ini biasanya melibatkan pengumpulan data dan informasi menggunakan berbagai sumber perpustakaan dan menyajikannya dengan cara baru atau untuk tujuan baru. Dalam mengkajinya, setidaknya ada empat sifat mendasar yang harus diperhatikan oleh para ulama, antara lain: Pertama-tama, para sarjana atau analis bekerja secara khusus dengan tulisan (komposisi) atau informasi numerik, bukan dengan penguasaan koordinat. Momen tersebut adalah informasi perpustakaan “siapa pakai” yang terdapat dalam database dan database artikel diary seperti Google Researcher dan Catalog Open Get to Diaries (DOAJ). Artinya analis bekerja dengan sumber informasi perpustakaan dan tidak melakukan penyelidikan secara spesifik. Hipotesis dan kesimpulan yang terkandung dalam penelitian ini merupakan hasil survei terhadap artikel-artikel dan catatan harian logis yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian lain seperti artikel, tesis, sumber web dan sumber penting lainnya. Daerah penelitian dalam artikel ini adalah SD Negeri 3 Siangan Kabupaten Gianyar. Populasi yang diteliti adalah siswa kelas I-III. Pencarian lokasi ini dipilih karena pencipta sudah mengetahui keadaan dan kondisi siswa di lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

1. Komponen *Contextual Learning*

Ketika siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan maka siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan retensi memori jangka panjang. Terdapat tujuh komponen utama CTL dalam pengajaran menulis. (1) Konstruktivisme merupakan komponen CTL yang menitikberatkan pada manusia yang mengkonstruksi segala sesuatu dalam pembelajaran. Manusia dalam belajar tidak menghafalkan materi tetapi mengkonstruksinya (Jayanti & Rozimela, 2022). Konstruktivisme adalah proses membangun atau mengorganisasikan pengetahuan baru dalam pikiran siswa berdasarkan peristiwa masa lalunya. Siswa diharapkan mampu dan terbiasa memecahkan masalah serta membangun pengetahuannya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2020). (2) Inkuiri adalah ide yang kompleks. Artinya inkuiri adalah proses belajar mencari dan melalui proses berpikir yang

sistematis. Sejumlah fakta yang merupakan hasil ingatan, namun merupakan hasil penemuannya sendiri, disebut dengan pengetahuan kecerdasan. (3) Bertanya (Addressing) Pembelajaran pada dasarnya mengandung arti bertanya dan menjawab pertanyaan. Mengajukan pertanyaan mencerminkan minat seseorang, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berpikir seseorang. (4) Komunitas Pembelajaran. Berdasarkan konsep komunitas belajar dalam CTL, hasil belajar diperoleh melalui kerjasama dengan individu lain. Ada berbagai bentuk kolaborasi, baik dalam kelompok pembelajaran formal maupun dalam situasi nyata. (5) Pemodelan merupakan salah satu upaya pembelajaran dengan menampilkan sesuatu sebagai pertunjukan yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Prosesnya tidak hanya terbatas pada guru saja, namun siswa yang mempunyai kemampuan juga bisa melakukan hal tersebut. (6) Refleksi mengacu pada cara berpikir tentang masa kini dan masa lalu. Ini merespons peristiwa, aktivitas, atau pengalaman yang baru saja diterima. Merupakan proses menganalisis, mengkaji, menyikapi proses pembelajaran. (7) Penilaian Otentik adalah proses mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa (Jayanti & Rozimela, 2022).

Logikanya, pendekatan CTL berkaitan dengan logika konstruktivisme, tepatnya logika pembelajaran yang menekankan bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, namun siswa harus membangun informasi dalam pikirannya sendiri. Dan informasi ini tidak dapat dipisahkan; atau mungkin, informasi ini mencerminkan bakat yang dapat dipindahtangankan. Menyetujui pandangan ini, perjumpaan seseorang muncul melalui pegangan penyerapan dan penyelesaian, dan mereka tertanam dalam intelektualitas orang tersebut (Zulaiha, 2016).

Latihan yang harus dilakukan oleh instruktur adalah melakukan pertukaran pembelajaran yang meliputi: a) siswa belajar dari pertemuan klaim mereka, b) kemampuan dan informasi diperluas dari lingkungan yang dibatasi (kontrak), sedikit demi sedikit untuk memanfaatkan informasi dan bakat tersebut. Instruksi Nasional Maklumat Gerejawi Nomor 22 Tahun 2006 tentang ukuran substansi menyatakan bahwa tujuan pembelajaran antara lain: a) Menciptakan pemahaman tentang berbagai keajaiban normal, konsep dan standar ilmu pengetahuan yang bernilai dan dapat dihubungkan dalam gaya hidup, b) Menciptakan minat, sikap positif, dan perhatian terhadap hubungan yang berdampak umum antara ilmu pengetahuan, lingkungan, inovasi, dan masyarakat.

2. Strategi *Contextual Learning*

Ada lima strategi dalam CTL yang dikenal sebagai REAKSI. Strategi REACT di CTL dapat membantu siswa menulis untuk meningkatkan pembelajaran. Strategi-strategi tersebut sebagai berikut: (1) Relating adalah pembelajaran dalam setting pertemuan seseorang atau informasi sebelumnya. Instruktur menggunakan hubungan ketika mereka menghubungkan teori modern dengan sesuatu yang sangat umum bagi siswa, dengan cara ini menghubungkan apa yang sudah diketahui siswa dengan data modern. Ketika antarmuka berhasil, siswa mendapatkan pemahaman instan. Singkatnya guru akan memimpin dan memberdayakan siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pertemuan kehidupan nyata. (2) Mengalami. Pada beberapa kondisi pada tahap relasional, siswa tidak mempunyai latar belakang pengetahuan atau pengalaman. Namun, pengalaman terjadi di dalam kelas untuk mengatasi hambatan dan membangun pengetahuan baru. Itu dikenal sebagai pengalaman. Hal ini dapat didefinisikan sebagai belajar sambil melakukan. Ia memiliki bagian: eksplorasi, penemuan, dan penemuan. (3) Menerapkan adalah belajar dengan menerapkan konsep. Ia juga mengusulkan bahwa penerapan adalah strategi belajar mengajar kontekstual

yang mengembangkan makna lebih dalam suatu alasan belajar. (4) Bekerjasama adalah pembelajaran dalam rangka berbagi ilmu. Hal ini juga merupakan cara siswa merespon, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Siswa lain mendukung pemahaman seseorang. Siswa percaya diri dan dapat bertanya tanpa rasa gugup. Saat bekerja melalui rekan-rekan dalam kelompok kecil. (5) Mentransfer. Guru memberikan variasi tugas yang besar untuk memfasilitasi pembelajaran untuk pemahaman setelah siswa melewati proses berhubungan, mengalami, menerapkan, dan bekerja sama. Siswa yang belajar dengan mentransfer menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau situasi baru yang belum dibahas di kelas. Berdasarkan definisi dan komponen CTL, peneliti menyusun strategi REACT dalam pengajaran menulis teks deskriptif. Peneliti melakukan strategi pengajaran menulis teks deskriptif yang mencakup komponen CTL (menanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, inkuiri, refleksi, pemodelan, dan penilaian otentik) (Crawford, 2018).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa CTL dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. CTL dapat meningkatkan pembelajaran dan transfer tingkat tinggi, efektif membantu mahasiswa teknik statistika dalam proses pembelajarannya, meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam teks prosedur, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan ke dalam pikirannya sendiri, dan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran (Suryawati, E., Osman, K., & Meerah, 2010). CTL tidak hanya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, namun juga dapat meningkatkan perilaku siswa. CTL juga diidentifikasi sebagai strategi menjanjikan yang secara aktif melibatkan siswa dan mendorong peningkatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan (Suryawati, E., Osman, K., & Meerah, 2010).

Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhannya budaya. Pembelajaran kontekstual sesuai dengan konteks Indonesia yang memiliki beragam budaya dan kebiasaan yang mengarah pada cara menghasilkan pengetahuan. Pendekatan *Contextualized Teaching and Learning* (CTL) berakar pada pendekatan konstruktivis dalam belajar mengajar. Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa mempelajari konsep dan mengkonstruksi makna melalui interaksi dan interpretasi peristiwa di lingkungannya. Pendekatan *Contextualized Teaching and Learning* (CTL) merupakan filosofi pembelajaran yang menekankan pada minat dan pengalaman siswa. Ini memberikan sarana untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Wiradika & Retnawati, 2021).

3. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Learning*

CTL memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Poin-poin penting dari CTL (1) Pembelajaran area dapat menyemangati siswa untuk membentuk hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan keadaan dunia nyata. Implikasinya, siswa diharuskan untuk memahami hubungan antara pengalaman belajar mereka di sekolah dan kehidupan sosial yang sebenarnya, dan untuk dapat menyelidiki, mendiskusikan, memikirkan secara mendasar dan menerangi permasalahan. (2) Pembelajaran daerah dapat memberdayakan siswa untuk menerapkan hasil belajar dalam kehidupan nyata. Artinya siswa diharapkan bukan untuk mendapatkan materi yang mereka pikirkan, melainkan bagaimana materi tersebut mempengaruhi perilaku mereka (akhlak/akhlak) dalam kehidupan. (3) Pembelajaran relevan menekankan pada metode pendampingan siswa dalam mencari materi. Artinya pegangan pembelajaran didasarkan pada pengalaman koordinat. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL terjadi melalui proses

dimana siswa tidak diharapkan untuk mendapatkan materi pembelajaran, namun terlalu mengeksplorasi dan menemukan materi pembelajaran itu sendiri. (Hasudungan, 2022).

Kekurangan dari CTL adalah (1) memerlukan banyak waktu bagi siswa untuk memahami seluruh substansinya. (2) Instruktur kini tidak berperan sebagai pusat data di CTL, sehingga harus lebih memperhatikan pengajaran. (3) Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan titik-titik dengan substansi keberadaan. Berdasarkan hal ini, siswa harus gagal berkali-kali untuk menemukan hubungan yang tepat (Wiradika & Retnawati, 2021).

4. Perbedaan Pola Pembelajaran Konvensional Dengan Kontekstual

Pola pembelajaran terletak sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional. Orang-orang belajar paling baik dalam konteks, yaitu dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara individu sulit dicerna dan cepat menguap seperti asap. Pembelajaran terbaik dicapai dengan mengerjakan diri sendiri dalam proses pencelupan yang berkelanjutan di “dunia nyata”, menggunakan umpan balik, refleksi, evaluasi, dan pencelupan kembali (refleksi) (Rahayu, Resnani & Kustianti, 2019).

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran

Konvensional	Kontekstual
Mengandalkan hafalan	Manfaatkan ingatan yang berbeda.
Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.	Memilih informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa.
Cenderung fokus pada bidang keahlian tertentu (specialty).	Ada kecenderungan untuk mengintegrasikan berbagai bidang (spesialisasi).
Memberikan informasi kepada siswa dalam jumlah besar sampai mereka memerlukannya.	Selalu menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa.
Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian/tes.	Menerapkan penilaian otentik melalui penerapan praktis dan pemecahan masalah.
Siswa merupakan penerima informasi yang pasif	Perilaku didasarkan pada rasa percaya diri
Siswa belajar secara individu	Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran
Pembelajaran bersifat sangat abstrak dan teoretis	Siswa belajar dari teman-temannya melalui kerja kelompok, diskusi, dan koreksi teman.
Perilaku didasarkan pada kebiasaan.	Pembelajaran itu berkaitan dengan kehidupan nyata dan/atau masalah simulasi.
Imbalan bagi perilaku baik adalah pujian dan nilai rapor (angka).	Ganjaran atas perilaku yang baik adalah kepuasan diri sendiri
Bahasa diajarkan dengan menggunakan pendekatan terstruktur.	Keterampilan dikembangkan berdasarkan pemahaman
Rumus bersifat eksternal bagi siswa dan harus dijelaskan, diterima, dihafal, dan dipraktikkan.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif

Rumusnya adalah kebenaran mutlak (sama bagi semua orang).	Pemahaman formal dikembangkan berdasarkan skema yang sudah ada dalam diri siswa
Hanya ada dua kemungkinan berupa siswa salah memahami rumusnya atau memahaminya dengan benar.	Pemahaman rumus bervariasi tergantung skema siswa (proses pengembangan berkelanjutan).
Guru menentukan jalannya proses pembelajaran.	Siswa diharapkan bertanggung jawab memantau dan mengembangkan pembelajarannya sendiri.
Pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas.	Hasil pembelajaran diukur dengan berbagai cara, termasuk proses kerja, produk, hasil, catatan, dan tes.
Keterampilan dikembangkan melalui latihan.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, situasi, dan setting.

Sumber : Ismadenti (2024)

Langkah-langkah membuat CTL adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan pertimbangan siswa untuk melaksanakan latihan belajar yang lebih bermakna melalui kerja mandiri, penemuan diri, dan membangun informasi dan kemampuan siswa yang belum terpakai. (2) Melakukan penyelidikan terhadap semua mata pelajaran yang diinstruksikan. (3) Membentengi minat siswa dengan mengajukan pertanyaan. (4) Membentuk masyarakat belajar melalui latihan bincang-bincang, tanya jawab, dan sebagainya. (5) Menampilkan model melalui outline, model, dan kasus nyata media pembelajaran. (6) Membiasakan anak melakukan refleksi terhadap setiap gerakan belajar yang dilakukannya. (7) Melakukan penilaian yang obyektif, khususnya mensurvei kemampuan nyata setiap siswa (Utaminingsih & Shufa, 2019).

Ciri-ciri pembelajaran relevan antara lain (1) membangun koneksi yang signifikan (membuat asosiasi penting); (2) Melakukan pekerjaan yang signifikan (arch Significant work). (3) melaksanakan persiapan pembelajaran bebas; (4) Kolaborasi (kolaborasi). (5) pertimbangan dasar dan inventif (basic and imaginative thought); (6) Pemberian administrasi perseorangan (pemajukan orang). (7) Berusaha mencapai ukuran-ukuran tinggi (accomplish tall pedoman). (8) Memanfaatkan penilaian yang benar. Pendekatan CTL adalah: “Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan ketika memungkinkan siswa untuk menerapkan dan menghadapi apa yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan isu-isu dunia nyata (Utaminingsih and Shufa, 2019).

5. Rencana Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam pembelajaran situasional, program pembelajaran lebih seperti pengaturan pergerakan kelas yang direncanakan oleh pendidik, dengan skenario langkah demi langkah tentang apa yang akan dilakukan siswa sehubungan dengan mata pelajaran yang mereka pertimbangkan. Program tersebut mencerminkan target pembelajaran, media untuk mewujudkan target tersebut, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, dan evaluasi yang bonafid. Dalam situasi ini, program yang digariskan oleh instruktur sebenarnya merupakan rencana individu tentang apa yang akan dilakukan instruktur terhadap siswanya (Zulaiha, 2016).

Berikut langkah-langkah mengimplementasikan CTL adalah (1) mengembangkan gagasan bahwa anak-anak belajar lebih bermakna ketika mereka bekerja secara mandiri dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. (2) Teliti semua topik jika memungkinkan. (3) Merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan. (4) Menciptakan komunitas belajar. (5) Model berfungsi

sebagai contoh pelatihan. (6) *Review* pada akhir proses. (7) Lakukan evaluasi sebenarnya dengan beberapa cara (Sanjaya, 2020).

Spesialis yang cerdas waspada terhadap prosedur pengajaran dan pembelajaran yang muncul dan kemudian menghilang dengan cepat. Karena CTL menggabungkan beberapa hipotesis instruktif yang ada, maka dapat dikatakan bahwa CTL didasarkan pada metode pengajaran yang hebat. (1) CTL dan Hipotesis Asosiasi yang menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran yang relevan membuat perbedaan siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan lingkungan kehidupan di mana materi tersebut dapat digunakan. Menginstruksikan siswa untuk memprogram komputer dengan membiarkan mereka berlatih di komputer asli mungkin merupakan langkah yang tepat, namun pengajaran kontekstual lebih dari adil membiarkan siswa mengasah dengan peralatan yang sama yang mungkin mereka alami di dunia nyata. Pertama-tama, mereka harus disadarkan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bergantung pada keterampilan yang mereka miliki saat ini (membaca, menulis, berpikir, dll). Ketika mereka berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa memanfaatkan pengalaman masa lalu mereka dan membangun informasi yang ada. Mereka menemukan makna dalam keseluruhan pembelajaran, tidak hanya di kelas pemrograman komputer. Dengan memeriksa mata pelajaran secara koordinatif, multidisiplin dan dalam lingkungan yang sesuai, mereka dapat memanfaatkan informasi dan bakat yang diperoleh dalam lingkungan yang sesuai. Pegangan asosiasi yang sempurna ada tiga: (1) siswa mengaudit apa yang mereka pelajari. sampai sekarang mengetahui konsep yang hampir tidak terpakai; (2) mereka mempelajari dan mengasah konsep-konsep yang belum terpakai; dan (3) mereka menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan skenario kehidupan nyata (Hudson & Whisler, 2007).

(2) Hipotesis CTL dan Konstruktivis. Mengkonsolidasikan standar pendidikan yang relevan membuat perbedaan memberdayakan pembelajaran yang sebenarnya dan meningkatkan keberhasilan siswa dengan memungkinkan mereka menciptakan asosiasi saat mereka membangun informasi. Pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran dinamis di mana peserta didik memiliki dan memanfaatkan bentuk-bentuk kognitif yang berbeda di tengah persiapan pembelajaran. Bentuk-bentuk kognitif esensial mencakup melihat data penting, mengorganisasikan data tersebut menjadi representasi yang koheren, dan menggabungkan representasi tersebut dengan informasi yang ada (Hudson & Whisler, 2007).

(3) Hipotesis CTL dan Pembelajaran Dinamis. Banyak guru menganggap pembelajaran dinamis sebagai prosedur apa pun yang menyimpang dari sistem alamat konvensional di mana seorang pendidik menyampaikan informasi dengan membicarakannya. Untuk menjadi dinamis, siswa harus melakukan lebih dari sekedar penyesuaian yang adil. Prosedur seperti pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif, pembelajaran campuran, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis kerja dapat digunakan untuk memberdayakan permintaan dan memperkuat pemikiran tingkat yang lebih tinggi. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika siswa diizinkan untuk mengontrol pembelajaran mereka melalui penggunaan prosedur tersebut, mereka akhirnya menjadi pemecah masalah dan mereka menerapkan keterampilan pemecahan masalah sepanjang pertemuan pendidikan formal mereka.

6. Uji Coba Metode CTL di SD Negeri 3 Siangan

Siswa kelas I-III di SD Negeri 3 Siangan dapat diberikan metode pembelajaran CTL yang terjadi dalam satu siklus berturut-turut. Dalam pelaksanaannya, setiap siklus melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. (1) tahap perencanaan mencakup kegiatan menyusun rencana

pembelajaran atau skenario pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi dengan pendekatan model kolaboratif situasional. Guru menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai pendampingnya, yang menekankan pada kegiatan diskusi, analisis, penalaran, dan komunikasi dengan teman sejawat. Membuat lembar observasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan alat penilaian untuk mengetahui keberhasilan siswa. (2) tahap pelaksanaan, Pada saat melakukan tindakan tersebut, guru mengajak siswa untuk mempelajari cara membaca materi LKS. Selama kegiatan belajar mengajar, guru membagi siswa menjadi empat kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Guru membagikan materi, memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, dan mendiskusikannya dengan teman kelompok. Anggota kelompok yang sudah menguasainya diminta menjelaskannya kepada anggota kelompok sampai seluruh anggota kelompok memahami atau memahaminya. Guru akan menilai sendiri proses belajar siswa setelah selesai. Pembicara menyajikan hasil diskusi dalam kelompoknya, dan kelompok lain dapat mengomentari hasil diskusi tersebut. Jika ada masalah, guru akan menjelaskan (mengklarifikasi) masalah tersebut. Kesalahan konseptual dibuat, kesimpulan diberikan, dan evaluasi dilakukan di akhir pertemuan. (3) tahap pengumpulan data, selama kegiatan belajar mengajar, maka direncanakan untuk observasi dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang pengamat, yaitu peneliti sendiri dan seorang rekan. (4) Refleksi, Siswa secara aktif memperhatikan apa yang dipelajari guru, siswa aktif berdiskusi dengan teman dan menyelesaikan kegiatan pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Guru secara aktif menganalisis pemahaman siswa dan memberikan umpan balik ketika siswa mengajukan pertanyaan atau mengklarifikasi hal-hal yang kurang jelas. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran kolaboratif, namun tetap bersikap percaya diri. Hal ini disebabkan guru kurang aktif dalam mengelola pembelajaran, memotivasi kelompok, dan melakukan latihan mengajar kelompok.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Latihan dasar guru adalah memperjelas jalinan, memeriksa pemahaman siswa, memberi kritik, dan memperjelas jalinan yang samar-samar. Pada tahap awal, pendidik menentukan informasi awal kemampuan dasar. Tujuan pembelajaran terlalu dikomunikasikan pada siklus ini. Instruktur yang mendorong siswa dalam kelompok yang menyenangkan. Dalam hal ini instruktur menjelaskan pentingnya kolaborasi kelompok dan kerangka penilaian dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ini, guru memberikan arahan terus-menerus saat siswa bekerja. Ada juga latihan mendidik oleh instruktur. Dalam latihan pembelajaran menyenangkan, instruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan meminta siswa lain untuk menjawabnya. Instruktur memperjelas pemahaman siswa yang kabur. Selain itu akan ada sesi pidato dan balasan dengan para pendidik. Di akhir pelajaran, instruktur

membuat perbedaan pemikiran siswa. Instruktur meminta beberapa kelompok siswa untuk membuat catatan kecil tentang apa yang mereka pelajari selama kegiatan pembelajaran. Refleksi siswa bersifat khusus, dan siswa yang refleksinya tidak memadai mungkin mencakup refleksi yang lebih komprehensif dibandingkan siswa lainnya.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Pemanfaatan CTL harus memperhatikan komponen pembelajaran dan lingkungan belajar siswa. Membuat media atau sumber belajar CTL memerlukan daya cipta pendidik. Guru hendaknya memanfaatkan secara efektif lingkungan sekolah sebagai aset pembelajaran agar mampu membentuk media imajinatif dan alat bantu pengajaran agar siswa dapat memanfaatkannya untuk menemukan konsep-konsep materi yang telah dipelajarinya (Wiradika & Retnawati, 2021). Selain itu, CTL harus secara efektif melibatkan siswa dalam persiapan pembelajaran. Siswa harus merasa dirinya dilibatkan secara efektif dengan memanfaatkan sebanyak mungkin komponen nyata mengenai apa yang mereka pelajari atau lingkungan sosialnya, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pemanfaatan pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran topikal benar-benar dapat menjadi peluang bagi instruktur untuk merencanakan pembelajaran yang lebih dekat dengan lingkungan siswa. Pembelajaran topikal dengan pendekatan yang relevan di dalam kelas dapat membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan keadaan dunia nyata yang dialami sehari-hari sehingga materi yang dipelajari lebih mudah ditanamkan dalam ingatan siswa. Selain itu, CTL juga memudahkan siswa untuk bertanya sehingga siswa dapat dengan mudah menyelesaikan materi dan siswa bersemangat ketika belajar secara berkelompok karena dapat memecahkan masalah bersama-sama (Martha & Situmorang, 2018).

Persiapan pembelajaran CTL mempunyai lima ciri mendasar, yaitu (1) Dalam CTL, pembelajaran adalah metode memerankan informasi yang ada (informasi dinamis). Dengan kata lain, pengajar tidak dapat memisahkan apa yang seharusnya dipelajari dari apa yang seharusnya dipelajari. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh mahasiswa merupakan informasi yang utuh dan saling berkaitan. (2) Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran yang memungkinkan perluasan informasi yang tidak terpakai (information secure). (3) Informasi modern diperoleh secara apriori. Dengan kata lain, pembelajaran dimulai dengan mempertimbangkan keseluruhan dan mempertimbangkan hal-hal yang menarik. (4) Memahami ilmu pengetahuan. Artinya, informasi yang dipetik tidak harus dihafal, melainkan harus ditangkap, dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari, diaktivitaskan, dan diasah. Mempraktikkan informasi dan pengalaman (menerapkan informasi). Dengan kata lain, siswa harus menerapkan informasi dan keterlibatan yang Anda peroleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga

dapat melihat perubahan nyata dalam perilaku siswa. (5) Mencerminkan informasi. Membandingkan metodologi kemajuan informasi. Biasanya dilakukan sebagai masukan terhadap kemajuan prosedur dan persiapan penyempurnaan (Hasudungan, 2022).

Terlepas dari kenyataan bahwa pentingnya pendidikan dan pembelajaran yang relevan telah diselidiki sepenuhnya, masyarakat negara ini menjadi semakin berbeda dan guru dihadapkan pada tantangan merancang modul pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua jenis individu. Prosedur CTL yang dapat menawarkan bantuan memenuhi beragam kebutuhan setiap pelajar meliputi: (1) menekankan pemahaman isu; (2) menyadari perlunya pendidikan dan pembelajaran terjadi di berbagai lingkungan seperti lingkungan rumah tangga, komunitas, dan kerja; (3) mendidik siswa untuk menyaring dan mengkoordinasikan pembelajaran klaim mereka sehingga mereka menjadi pembelajar yang mengatur diri sendiri; (4) menghubungkan pendidikan dalam beragam latar kehidupan siswa; (5) memberdayakan siswa untuk saling menghafal dan bersama-sama; dan (6) menerapkan penilaian yang bonafide [13]. Saat ini, sistem pendidikan berada dalam bahaya menerapkan teknik pengajaran yang tidak memenuhi persyaratan siswa (Hudson & Whisler, 2007).

Siswa yang membuat perbedaan membangun informasi klaim mereka dapat dipenuhi dengan mengarahkan mereka melalui skenario di mana mereka diminta untuk menyelidiki substansi secara efektif untuk mencapai tujuan, memahami suatu masalah, menyelesaikan proyek, atau menjawab alamat. Hal ini sering kali merupakan perpindahan dari ruang kelas konvensional atau klasik, di mana guru memberikan informasi dan siswa mendapatkannya; dan lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bahkan otonom. Pendidikan dan Pembelajaran Relevan (CTL) dicirikan di sini sebagai cara untuk menyajikan substansi menggunakan berbagai prosedur pembelajaran aktif yang diuraikan untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk mereka hafal, dan untuk membangun informasi yang tidak terpakai dari ujian. dan kesatuan pegangan pembelajaran ini. Pendirian hipotetis CTL telah diuraikan, dengan pusat pada spekulasi Koneksionis, Konstruktivis, dan Pembelajaran Dinamis. Ikhtisar aktivitas otak selama persiapan pembelajaran menggambarkan perubahan fisiologis dan hubungan yang terjadi selama aktivitas pendidikan. Tiga jenis skenario pembelajaran (berbasis proyek, berbasis tujuan, dan berorientasi pada penyelidikan) ditampilkan untuk menunjukkan bagaimana CTL dapat dihubungkan oleh para spesialis.

Kesimpulan

Instruktur/guru memainkan peran penting dalam dunia pengajaran karena mereka memegang kunci pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Banyak ahli menjelaskan pentingnya menulis. Salah satu contoh pembelajaran yang dapat dihubungkan di dalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran siswa adalah dengan memanfaatkan teknik CTL. Pembelajaran berbasis pendekatan CTL menekankan pada keterkaitan titik-titik dengan keadaan kehidupan yang sebenarnya dan membujuk siswa untuk mampu mengaitkan informasi-informasi yang dimilikinya dengan keberadaannya sebagai warga negara. CTL dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. CTL dapat meningkatkan pembelajaran dan transfer tingkat tinggi, efektif membantu mahasiswa teknik statistika dalam proses pembelajarannya, meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam teks prosedur, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan ke dalam pikirannya sendiri, dan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alifah (2021) Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain Education in Indonesia and Abroad: Advantages and Lacks. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–122.
- Crawford, M.. (2018) Teaching Contextually: Cooperating, and Transferring), *Journal of English and Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science*, Texas: CORD.
- Haryanto. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar*. Tesis: Pascasarjana, Program Maret, Universitas Sebelas.
- Hasudungan, A. N. (2022) Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
- Hudson, C.C. & Whisler, V.R. (2007) Contextual teaching and learning for practitioners. *IMSCI 2007-International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings*, 2(4), 228–232.
- Ismadenti. (2024). Efforts to Improve Student Learning Activities Through the Contextual Learning Approach (CTL) in a Discussion Method about General Elections in Elementary School Grade VI. 1(2), pp. 1–16.
- Jayanti, G. S. & Rozimela, Y. (2022). Using Contextual Teaching and Learning (CTL) Strategy to Improve Students' Writing Skill. *Proceedings of the 67th TEFLIN International Virtual Conference & the 9th ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)*, 624, 110–114.
- Martha, N. & Situmorang, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Teknik Guiding Questions. *Journal Of Education Action Research*, 2(2), 165–171.
- Qudsyi, H., Wijaya, H. E., Widiastara, N., & Nurtjahjo, F. E. (2018, April). Contextual Teaching-Learning Method To Improve Student Engagement Among College Students In Cognitive Psychology Course. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 634-643). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Rahayu, P., Resnani, R. and Kustianti, S.K. (2019). Pemahaman Siswa Terhadap Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Daerah Bengkulu Kelas IV SDN 04 Bengkulu (Uji Coba Bahan Ajar). *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 47–53.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, E., Osman, K., & Meerah, T.S.M. (2010). The effectiveness of RANGKA Contextual Teaching And Learning On Student's Problem Solving Skills And Scientific Attitude. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1717–1721.
- Twagiramungu, P. (2023). Challenges and Opportunities for Using Information Technology in Online Learning During Covid-19. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 474-481.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). Model contextual teaching and learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus. *UPT PERPUSTAKAAN. Universitas Muria Kudus*, 1-70.
- Wiradika, I. N. I., & Retnawati, H. (2021). Contextual Learning In Elementary School: A Meta Analysis. *Progres Pendidikan*, 2(3), 174-182.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).